

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di butuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa. Di dalam proses tersebut harus ada guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan potensi individu. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran dimana peserta didik didorong untuk menemukan, mengecek dan melakukan pengembangan terhadap informasi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata sehingga proses belajar terus berlangsung sepanjang hayat.

Pemerintah melalui Kemeterian Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi Kementerian dan Kebudayaan, telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru; antara lain kebijakan tentang sertifikasi guru, Pendidikan Profesi Guru (PPG) bahkan kebijakan SM-3T; yang mewajibkan setiap serjana pendidikan untuk mengapdikan dirinya minimal selama satu tahun di daerah terdepan, terdalam dan terpencil. Berbagai kebijakan tersebut dikemukakan, karena guru merupakan jembatan profesional yang harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani

dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk kepentingan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Mulyasa, 2014: 2)

Muhamad Nuh (Kurinasih & Sani, 2014: 22) mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ciri-ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu sebanyak-banyaknya, karena peserta didik zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
2. Peserta didik lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan efektif.

Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serempak pada tahun 2014 seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, memosisikan guru tetap memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Kendatipun demikian, dalam kurikulum ini terjadi pengurangan peran dan fungsi guru, sekaligus mengurangi beban kerjanya, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya administratif. Guru

cukup membuat perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya berdasarkan buku pedoman guru, buku pedoman peserta didik, dan standar nasional yang semuanya sudah disiapkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah propinsi. Dalam hal ini, yang harus di pahami oleh guru berkaitan dengan kurikulum 2013 terutama membedakannya dari kurikulum sebelumnya terletak pada Kompetensi Inti (KI). Kurikulum 2013 merinci Kompetensi Inti (KI) kedalam empat kategori kemampuan : KI-1: Sikap spiritual; KI-2: Sikap sosial; KI-3: Pengetahuan; KI-4: Keterampilan. Perubahan tersebut bukan hanya berubah dalam urutan domain keilmuan yang selama ini mengacu pada teori Bloom dan kawan-kawan; tetapi juga mengimplikasi terhadap pembentukan pembelajaran di sekolah baik dalam intra maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran yang dikembangkan guru harus lebih menekankan pada pembentukan sikap dan karakter, makanya kurikulum ini disebut juga kurikulum berbasis karakter, dan menjadikan karakter sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan.(Mulyasa, 2014: 3)

Gubernur Frans Lebu Raya menilai bahwa belum adanya program yang sinergis sehingga adanya kelompok Musyawara Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), yang ada dikabupaten/kota menjadi tidak efektif. Padahal, katanya menambahkan, wadah atau organisasi tersebut merupakan tempat para guru berkumpul unntuk melakukan diskusi atau tukar pendapat terhadap hal-hal yang belum mampu dipecahkan dalam kegiatan

belajar mengajar sebagai solusi terbaik dalam meningkatkan mutu guru dan mutu pendidikan.

Menurut Gubernur Frans Lebu Raya, sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai serta belum optimalnya pelaksanaan otonomisasi sekolah yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah juga ikut memberikan andil terhadap peningkatan pendidikan mutu guru dan kualitas pendidikan di NTT. (Sinar Harapan, Sabtu 09 April 2016)

SMP Angkasa Penfui Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Angkasa Penfui Kupang didapati bahwa proses pembelajaran di kelas sering menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab sedangkan metode diskusi kelompok dan eksperimen jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa kurang puas dan pembelajaran merupakan hal yang membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMP Angkasa Penfui Kupang bahwa ketuntasan minimum yang dituntut dari sekolah setiap peserta didik untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Jika Peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan minimum tersebut maka dikatakan tuntas belajar. Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik, diukur dengan Tes Hasil Belajar.

Tabel 1.1
Hasil Ujian Semester Genap Peserta Didik Kelas VII_A SMP
Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

No	Nilai	Keterangan	Frekuensi	%
----	-------	------------	-----------	---

1.	≥ 70	Tuntas	13	43,33
2.	< 70	Tidak Tuntas	17	56,67
Jumlah			30	100

Sumber : Buku daftar nilai ujian fisika peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang semester genap tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari 30 peserta didik hanya 12 peserta didik yang tuntas atau sebesar 43,33 % dan yang tidak tuntas ada 17 peserta didik atau 56,67 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik tidak tuntas.

Hasil observasi dengan guru mata pelajaran IPA dan peserta didik kelas VII_A di SMP Angkasa Penfui Kupang bahwa rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Banyak peserta didik memandang bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang kurang menarik, makanya menganggap pelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit.
2. Sebagian besar Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Aktivitas peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran dan terlihat bahwa peserta didik tidak mau bertanya apabila tidak mengerti tentang apa yang diajarkan oleh guru.
4. Selama proses kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu.
5. Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan.

6. Sarana dan prasarana khususnya laboratorium peralatannya masih kurang, seperti pada percobaan kalor.

Dalam proses pembelajaran berlangsung, pasti ada aktivitas, baik aktivitas seorang guru maupun aktivitas peserta didik. Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar (Rosalia, 2005: 2). Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, menyelesaikan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan dari guru dan dapat bekerjasama dengan peserta didik yang lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, guru perlu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah Model Pembelajaran Langsung yang dirancang khusus untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model Pembelajaran Langsung juga merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif.

Kalor merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran IPA fisika yang diajarkan pada kelas VII semester genap tingkat SMP. Kalor didefinisikan sebagai energi yang berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah. Pada materi pokok kalor ini, peserta didik akan menganalisis tentang energi panas dan energi terkandung dalam makan, menganalisis tentang pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan menganalisis tentang pengaruh kalor terhadap perubahan suatu zat. Pada materi pokok ini juga peserta didik dituntut untuk melakukan percobaan yang berhubungan erat dengan pengalaman sehari-hari. Untuk itu dalam percobaan ini sangat diharapkan aktivitas dari peserta didik karena tanpa adanya aktivitas dari peserta didik maka percobaan ini tidak dapat berlangsung. Guru perlu menyampaikan perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan menentukan model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi pada peserta didik.

Permasalahan yang ditemukan juga pada saat observasi dalam proses pembelajaran di sekolah adanya ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika. Peserta didik sekedar mengikuti pembelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas, yakni hanya mendengar ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari peserta didik kepada guru sebagai pendidik atau umpan balik dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cenderung kurang diperhatikan. Demikian juga dengan guru yang hanya mengejar waktu mengingat harus mengajarkan

materi yang cukup banyak tetapi dengan jam pelajaran yang disediakan cukup singkat, tanpa mempedulikan peserta didik paham atau tidak. Sehingga hal ini membuat peserta didik kurang tertarik mengikuti mata pelajaran yang dibawakan oleh guru. Jika permasalahan tersebut masih berlangsung terus menerus maka peserta didik beranggapan bahwa belajar fisika bukanlah kebutuhan hanya tuntutan kurikulum saja, karena peserta didik merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran fisika yang dipelajarinya. Padahal fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bertujuan mempelajari fisis maupun aplikasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Wator T. Yohanes menyatakan bahwa secara umum penerapan model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada materi pokok pesawat sederhana peserta didik kelas VIII SMP Ki Hajar Dewantara Kupang Tahun Ajaran 2013/2014. Secara terperinci dijelaskan bahwa :

- a. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung nilai yang diberikan untuk setiap pertemuan dan skor rata-rata dari setiap aspek yang diamati selama kegiatan pembelajaran yang mencakup: pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu, dan suasana kelas adalah termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengelola pembelajaran dengan pengelolaan pelaksanaan yang disiapkan.

- b. Indikator Hasil Belajar (IHB) yang dicapai peserta didik pada materi pokok Pesawat sederhana, yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung adalah tuntas dengan rata-rata proporsi ketuntasan 0,83.
- c. Hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMP Ki Hajar Dewantara Kupang pada materi pokok pesawat sederhana secara keseluruhan tuntas dan terjadi peningkatan proporsi jawaban benar dari 0,75 menjadi 0,82 dengan peningkatan sebesar 0,54. Semua peserta didik, juga mencapai ketuntasan belajarnya pada aspek afektif dan aspek psikomotor dengan proporsi masing-masing 0,91 dan 0,83.
- d. Respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung termasuk dalam kategori baik, karena rata-rata dari setiap aspek penilaian lebih dari 80%.

Luhur M. Reneldis menyatakan secara umum penerapan model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Bringin Kupang Tahun Ajaran 2013/2014. Secara terperinci dijelaskan bahwa :

- a. Kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung nilai yang diberikan untuk setiap pertemuan dan skor rata-rata dari setiap aspek yang diamati selama kegiatan pembelajaran yang meliputi: pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu adalah termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah baik.

- b. Indikator Hasil Belajar (IHB) yang dicapai peserta didik pada Materi pokok Hukum Newton, yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung adalah tuntas dengan rata-rata proporsi ketuntasan 0,76.
- c. Hasil Belajar Fisika peserta didik kelas X SMA Swata Bringin Kupang pada materi pokok Hukum Newton yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung pada 34 peserta didik adalah tuntas dengan proporsi ketuntasan 0,88%
- d. Respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung adalah positif, karena rata-rata dari setiap aspek penilaian lebih dari 93,4%.

Maka dalam penelitian yang akan dilakukan dengan model pembelajaran langsung yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik, karena dalam pembelajaran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi model yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul : “PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MATERI POKOK KALOR PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

ANGKASA PENFUI KUPANG SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN
2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor

peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

5. Adakah hubungan antara aktivitas belajar peserta didik dengan hasil belajar dalam model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang tahun Ajaran 2015/2016?
6. Adakah pengaruh aktivitas belajar peserta didik terhadap hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

4. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
5. Untuk mengetahui adanya hubungan aktivitas belajar peserta didik terhadap hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh aktivitas peserta didik terhadap hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada materi pokok kalor peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik atau keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Bagi guru
 - a. Sebagai pedoman mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran Fisika dalam

menerapkan model pembelajaran langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Fisika.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya SMP Angkasa Penfui Kupang dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

a. Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang model pembelajaran langsung.

b. Sebagai bahan referensi pelengkap bagi peneliti dikemudian hari.

5. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai wahana untuk menjelaskan tugas LPTK UNWIRA dalam mengemba Tri Darma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan: pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih LPTK ini memiliki tugas menghasilkan guru-guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adanya keterbatasan dari peneliti, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII_A SMP Angkasa Kupang semester genap Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok kalor yang di rincikan kedalam 3 rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
3. Menerapkan model pembelajaran langsung.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah bertujuan untuk menghindari penafsiran yang beraneka ragam terhadap penelitian yang akan ini. Beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.
2. Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjukkan proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. (Trianto, 2014: 93).
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar . Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.(Abdul Haris,2012: 14)
4. Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah

kegiatan yang mengarah pada proses belajar, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, dan bisa bekerja sama dengan peserta didik lain serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (Sardiman M.A, 2012: 96).

5. Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu (benda atau orang) dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa yang ada disekelilingnya, (Surakhmad,1982: 7)
6. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu cara atau model untuk mencapai tujuan yang telah terencana.
7. Kalor adalah energi yang berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah.